

BAB IV

TINJAUAN KARYA

Pengalaman dan penghayatan terhadap manusia dalam lingkungan mendatangkan ide yang pada akhirnya dituangkan dalam media tertentu, dalam karya tugas akhir ini penulis menuangkan ide ke dalam karya seni lukis. Salah satu tujuan karya seni adalah menyampaikan gagasan kepada para penikmat seni sehingga menghadirkan pengalaman tersendiri pula terhadap si penikmat itu sendiri.

Pada karya Tugas Akhir ini penulis menghadirkan sebanyak 20 karya. Karya-karya yang dibuat merupakan proses penciptaan semenjak dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Kecendrungan gaya visual pada Tugas akhir ini cenderung kepada pendekatan destruktif, sesuai dengan referensi yang telah diterangkan pada konsep perwujudan. Karya-karya pada Tugas Akhir ini menerapkan beberapa elemen dasar diantaranya garis, bidang, warna, tekstur, komposisi dan dimensi

Demikian informasi untuk mengoreksi dan memberikan pendapat pada karya-karya yang penulis tampilkan. Adapun penjelasan secara rinci tentang ulasan dari masing-masing karya terdapat dalam tinjauan karya sebagai berikut :



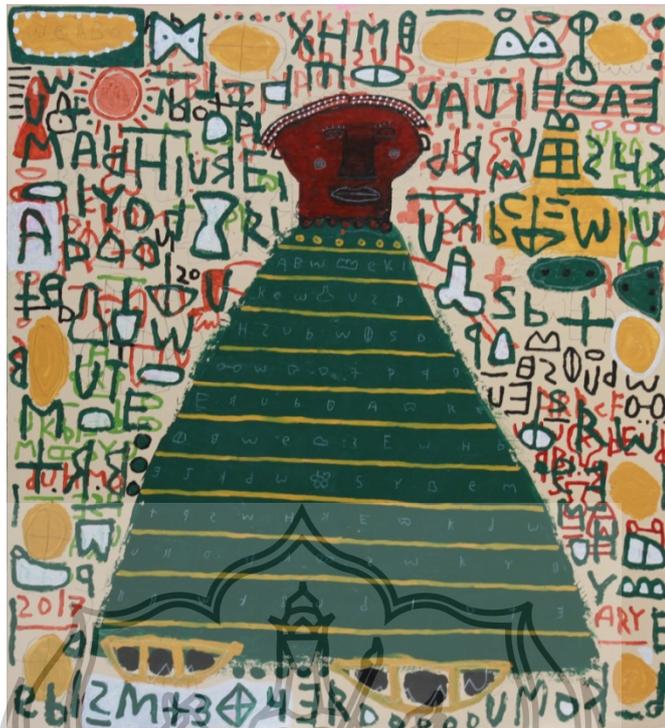
Gambar.11.
BERDANDAN
Akrilik pada kanvas, 150x150cm, 2017
Sumber : Penulis

Karya ini adalah bentuk figur dari fenomena feminis dari para perempuan yang penulis amati di lingkungan sehari-hari. Fenomena tersebut divisualisasikan dengan bentuk figur perempuan yang berdandan seperti menggunakan gincu pada kedua pipi nya, kalung, dan penataan rambut yang tidak biasa.

Hal ini menjadi sumber visual untuk mengkritisi hal yang terjadi pada perempuan. Keinginan perempuan berdandan dan mengeksplorasi nilai-nilai pada wajah dan tubuh yang merupakan sebuah bentuk gaya hidup perempuan kekinian. Gaya hidup ini melahirkan fenomena unik seperti menggunakan pakaian dan

berdandan tidak pada tempat nya, seperti seorang perempuan menggunakan jaket tebal di siang hari demi mengikuti trend gaya terbaru.





Gambar.12.
Fat Beauty#1
Akrilik pada kanvas, 150x150cm, 2017
Sumber : Penulis

Karya ini memvisualisasikan sebuah figur perempuan gendut. Karya ini mencoba me narasikan perempuan melalui esensi nya yang mana pada dasarnya semua perempuan memiliki sisi kecantikannya tersendiri.

Karya ini tercipta karena diskriminasi terhadap perempuan gendut yang terjadi di lingkungan penulis. Perempuan gendut tidak dianggap cantik, karena kecantikan seorang perempuan seolah-olah telah distandarkan oleh masyarakat seperti perempuan yang langsing dan kurus kerap dianggap lebih cantik daripada perempuan yang gendut.

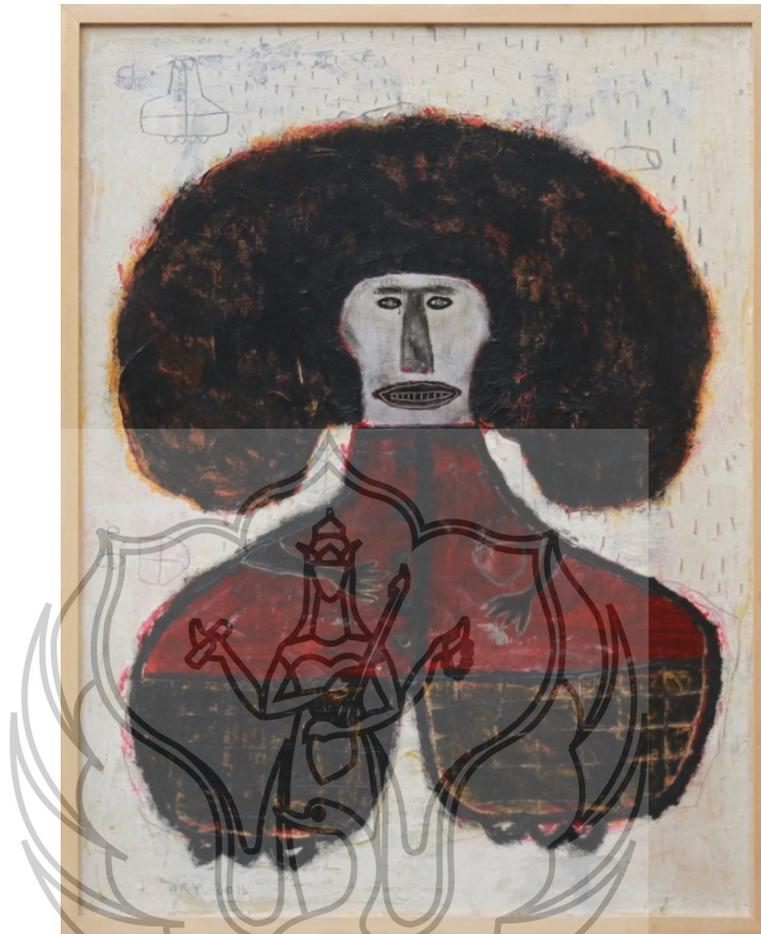
Hal ini pun berdampak kepada para perempuan itu sendiri seperti ; sangat takut terhadap kegendutan, tidak percaya diri, dan pola diet yang tidak sehat.





Gambar.13.
 READY
 Akrilik pada kanvas, 150 x150cm, 2017
 Sumber : Penulis

Karya ini memvisualisasikan pose seorang lelaki sedang berdiri sambil memegang pinggang. Pose ini adalah simbolisasi keadaan siap dan siaga. Pose “tegak pinggang” biasanya digunakan untuk mengungkapkan suasana mengamati sesuatu ataupun gesture menantang terhadap seseorang atau situasi yang akan terjadi. karya ini memperlihatkan sebuah figur yang didominasi dengan warna hitam, hitam adalah warna yang melambangkan perlawanan, sebuah bentuk yang keras, dan tantangan sehingga warna hitam mempertegas objek yang siap dengan segala kondisi yang akan dihadapi.



Gambar.14.
Seimbang
Akrilik pda kanvas, 60cm x80cm, 2016
Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan figur seorang lelaki dengan rambut dan kaki yang sama besar. Deformasi objek pada karya ini memperlihatkan sisi yang seimbang antara atas dan bawah yang memaknai keseimbangan pikiran dan tindakan. Rambut pada objek melambangkan tentang pikiran, identitas, dan harga diri sementara kaki melambangkan tindakan dan tujuan.

Warna merah pada pakaian di badan gesture melambangkan tentang keberanian dan semangat. Ketiga unsur objek pada karya ini menegaskan bentuk tentang keseimbangan. Karya ini tercipta melalui pengamatan penulis terhadap lingkungan sekitar yang mana kerap melihat hal-hal tidak seimbang dalam gaya hidup manusia. Hal tersebut memacu daya imajinasi untuk menghadirkan gesture yang proporsi antara atas dan bawah melalui figur manusia.





Gambar.15.
Perjalanan
Akrilik pada kanvas, 150x150cm, 2017
Sumber : Penulis

Karya ini memvisualkan lelaki dan perjalanan. Perjalanan disimbolkan dengan figur mobil, awan dan bentuk destruktif dari tumbuhan berwarna hijau. perjalanan adalah sebuah upaya untuk mencapai sebuah tujuan atau tempat, dalam artian lain perjalanan juga memaknai tentang proses untuk mencapai sesuatu hal. Laki-laki dalam lukisan ini merupakan objek utama yang secara visual terpisah dari unsur-unsur perjalanan (mobil, awan, tumbuhan) itu sendiri. Pemisahan objek ini merupakan upaya penulis dalam membentuk makna dan suasana agar perjalanan tidak dimaknai secara harfiah. Seorang lelaki yang melakukan perjalanan diartikan dengan pencarian jati diri, pengalaman, serta membangun

rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Makna perjalanan dalam karya ini adalah proses mendewasakan diri bagi seorang lelaki.





Gambar.16
 Women And Dog
 Akrilik pada kanvas, 140x140cm, 2017
 Sumber : Penulis

Karya ini memvisualkan figur seorang wanita dan anjing. wanita mewakili kelembutan, kerentanan dan ketidak berdayayaan, hal ini ditunjukkan dengan gestur dan ekspresi wajah. Anjing mewakili sifat setia, patuh, dan pelindung. Wanita dan anjing adalah sebuah ungkapan visual yang menselaraskan sifat-sifat yang bertentangan sehingga saling melengkapi.

Pada karya ini, anjing bisa saja menjadi bebas tafsir yang tidak diikat oleh citra bentuk, anjing bisa saja mewakili sifat lelaki atau bisa saja mewakili sifat perempuan sendiri. Karya ini tercipta atas pengamatan dan pengalaman terhadap perempuan dalam lingkungan penulis. Perempuan kerap kali menjadi objek

intimidasi baik secara tubuh maupun sifat, hal ini membuat perempuan rentan menjadi korban tindakan apapun. Berlandaskan hal itu penulis merasa bahwa perempuan membutuhkan sesuatu yang bisa melindungi dirinya baik dari luar dirinya maupun dari dalam diri sendiri, perlindungan ini divisualkan dengan figur anjing.



satir. Laki-laki yang menggunakan gaun adalah simbol hilangnya identitas secara gender. Dalam kehidupan penulis kerap menemukan laki-laki dengan sifat dan sikap kewanitaan (bencong, waria, gay) yang terbentuk tidak atas dasar dari dalam diri melainkan dari kebutuhan dan tuntutan lain seperti materi, profesi dan lingkungan. Kekalahan segenap laki-laki dalam mempertahankan identitas ini penulis ungkapkan dengan tanda “x” di tubuh figur.

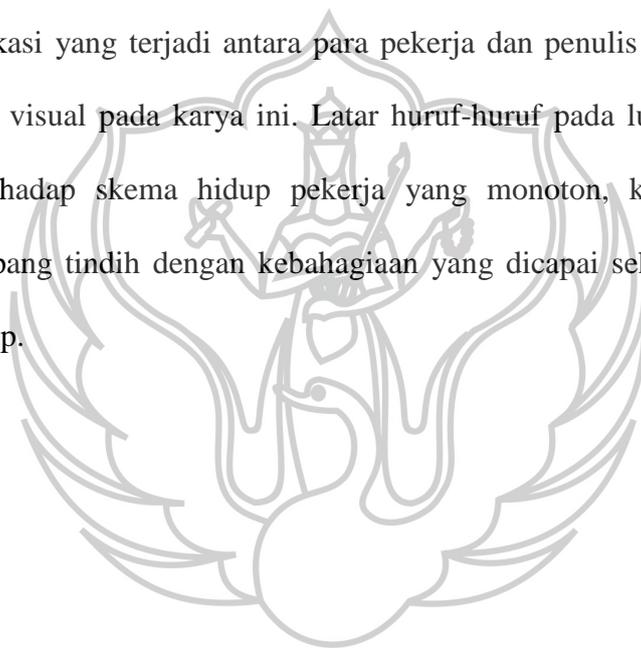




Gambar.18
Tired Working
Akrilik pada kanvas, 150 x 170 cm, 2017
Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan sebuah figur laki-laki berwarna hitam mengenakan pakaian kerja yang sedang mengangkat kedua tangannya dengan latar huruf-huruf. Mengangkat kedua tangan adalah simbol ungkapan menyerah, memprotes sesuatu dan bentuk ketidak berdayaan. Figur dalam karya ini memperlihatkan seorang pekerja, identitas ini ditandai dengan bentuk pakaian.

Laki-laki pada hakekat nya adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam kesejahteraan keluarganya, tanggungjawab ini ditunaikan dengan melakukan pekerjaan sehingga semakin tinggi tanggungan seorang laki-laki terhadap keluarganya maka semakin berat pula tanggung jawab yang diemban sehingga menjadikan laki-laki menghadapi pekerjaan yang lebih sibuk dan melelahkan. Efek kejenuhan dan stres dalam pekerjaan sering penulis hadapi melalui pengamatan terhadap laki-laki pekerja di lingkungan penulis, interaksi dan komunikasi yang terjadi antara para pekerja dan penulis mendasari lahirnya gagasan dan visual pada karya ini. Latar huruf-huruf pada lukisan ini mewakili umpatan terhadap skema hidup pekerja yang monoton, kecukupan finansial kadang tumpang tindih dengan kebahagiaan yang dicapai sehingga menurunkan kualitas hidup.





Gambar.19
Dimensi
Akrilik pada kanvas, 200 x 150 cm, 2016
Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan figur seorang laki-laki. Karya ini terinspirasi dari sebuah pepatah “lain lubuk lain ikannya” yang mana pada pepatah tersebut menjelaskan tentang cara beradaptasi. Semakin gampangnya media komunikasi membuat orang-orang berkelompok dengan latar belakang apapun seperti profesi, pendidikan dan daerah asal.

Hal ini pun didukung oleh semakin mudah dan murah transportasi sehingga orang-orang bisa dengan bebas bepergian dan menetap dimana saja. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketika seorang pendatang tidak diterima di lingkungan tempat dia merantau karena tidak mampu beradaptasi sehingga melahirkan konflik. Menanggapi fenomena tersebut penulis mencoba memvisualkan karya dengan latar garis-garis yang membentuk kedalaman,

membentuk dimensi sehingga tubuh figur pada karya ini-pun membentuk alur dimensi yang penulis ciptakan. Pembentukan dimensi dan figur ini melambangkan tentang cara adaptasi yang merunut pada pepatah “lain lubuk lain ikannya” dimana setiap manusia harus bisa menerima setiap budaya dan aturan di tempat dia berada.





Gambar.20
 Adult Child
 Akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm, 2016
 Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan visual seorang anak kecil dengan wajah orang dewasa. Banyaknya kasus-kasus tidak wajar yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur seperti pembegalan, pemerkosaan, pencabulan, hingga kasus penyimpangan seksual melandasi penulis dalam penciptaan karya ini.

Wajah dewasa yang terjebak dalam figur anak kecil merupakan bentuk rusaknya proses seseorang dalam tahap mendewasakan diri. Bagian yang hilang pada proses pembentukan diri tersebut kerap diisi oleh konsumsi media yang

belum sepatutnya dikonsumsi oleh anak di bawah umur seperti video porno, dan video-video kekerasan sehingga melahirkan perbuatan menyimpang.





Gambar.21
Gimbal
Akrilik pada kanvas, 200 x 200 cm, 2017
Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan sebuah figur seseorang dengan rambut gimbal. Rambut adalah salah satu penanda identitas seseorang yang memperlihatkan gaya hidup dan status sosial. Rambut gimbal adalah ekspresi kebebasan diri yang membebaskan jiwa dan memaklumi segala keadaan. Dalam dunia yang semakin kaku dan sibuk penulis berupaya mendandani sebuah figur untuk mencapai makna kebebasan sehingga melahirkan kebahagiaan.

Kebebasan disimbolkan dengan rambut gimbal sedangkan kebahagiaan disimbolkan dengan pakaian berwarna-warni sehingga melahirkan sebuah gagasan bahwasanya kebahagiaan lahir dari pikiran dan jiwa yang bebas. Hal ini dilandasi oleh pengamatan penulis terhadap tuntutan-tuntutan dari profesi, institusi, dan lingkungan serta doktrin-doktrin paham tentang agama dan politik yang seolah-

olah menyeragamkan setiap orang dan membatasi hak berekspresi yang pada dasarnya menjadi hak asasi semua orang.





Gambar.22
 Women And Bikini
 Akrilik pada kanvas, 150 x 150 cm, 2017
 Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan sebuah figur seorang wanita yang berpakaian minim. Melalui pengamatan di lingkungan sekitar, penulis kerap melihat para gadis-gadis yang akan beranjak dewasa mengenakan pakaian minim untuk memberi kesan seksi terhadap diri nya.

Pakaian tersebut pun tidak dikenakan pada tempat dan waktu yang tepat seperti mengenakan celana pendek di malam hari atau berpenampilan seronok saat makan di angkringan. Selain pengakuan atas tubuh penulis beranggapan bahwa

hal ini terjadi karena konsumsi media yang bebas sehingga menimbulkan miss fungsi dalam menggunakan pakaian-pakaian tersebut. Berlandaskan pada hal diatas, penulis mencoba memvisualkannya dengan bentuk figur seorang wanita yang hanya menggunakan BH dan mengepakkan tangannya. Mengepakkan tangan adalah bentuk ketidaktahuan, bingung, ataupun kepolosan yang menjadi refleksi dari alasan mengenakan pakaian tidak pada tempat dan waktunya seperti yang telah dijelaskan di atas.





Gambar.23
 Man And Flower
 Akrilik pada kanvas, 80 x 90 cm, 2017
 Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan sebuah figur seorang laki-laki yang sedang memegang bunga. Memegang bunga pada pose ini menjelaskan tentang aktifitas merawat bunga. Laki-laki pada karya ini dicitrakan kekar, dan kasar melalui bentuk figur dan torehan-torehan cat pada objek, sementara bunga adalah hal yang terkesan feminis dan lembut. Dua hal yang berlawanan ini mencitrakan sisi lain dari laki-laki bahwa pada dasarnya setiap manusia itu baik bagaimanapun citra diri yang terpancar padanya

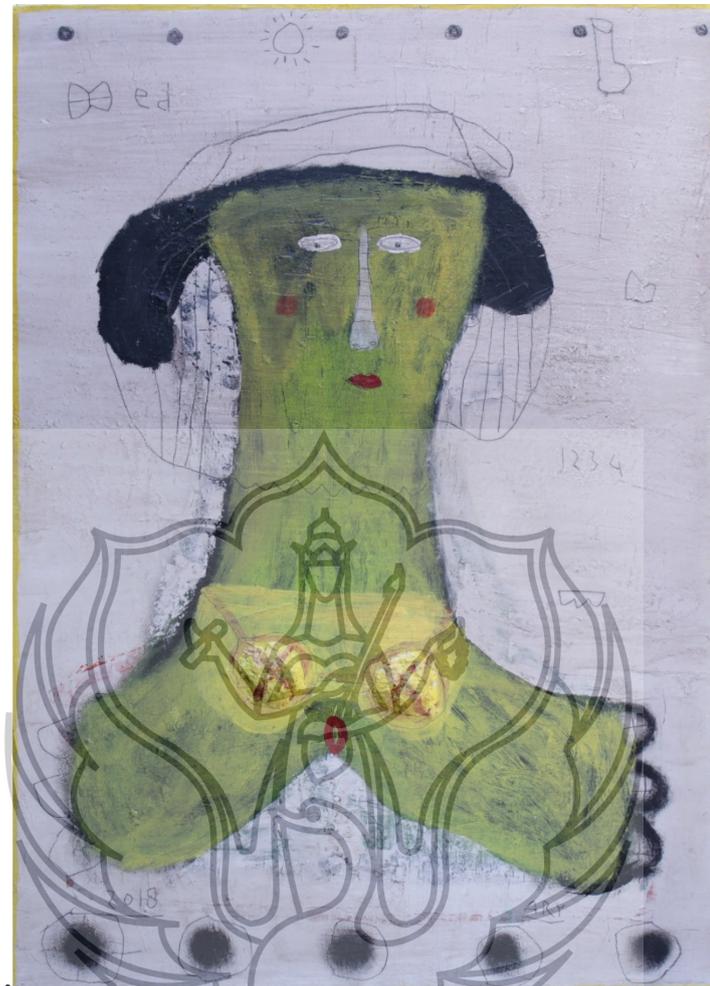


Gambar.24
 Women and Blue
 Akrilik pada kanvas, 200 cm x 150 cm, 2018
 Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan figur seorang wanita yang berusaha menselaraskan citra diri melalui pakaian, pernak-pernik dan gaya rambut. Karya ini adalah bentuk refleksi terhadap fenomena gaya berbusana dari orang-orang dalam lingkungan yang penulis amati. Trend busana merupakan gaya hidup yang menegaskan kelas sosial, umur, dan lingkungan pergaulan.

Gaya busana berubah seiring perubahan waktu, sehingga hal yang ganjil dahulu menjadi sebuah trend pada hari ini, sehingga muncul fenomena gaya seperti berpakaian norak, celana sobek, dan penggunaan pernak-pernik yang mencolok. Maka melalui fenomena tersebut penulis mencoba merefleksikannya kedalam karya lukis.





Gambar.25
Fulgar
Akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm, 2018
Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan sebuah figur perempuan mengenakan BH tanpa celana dalam. Figur ini adalah respon dari fenomena perempuan dalam keseharian penulis. Berkembangnya teknologi komunikasi seperti media sosial berimbas tentang bagaimana perempuan mencitrakan dirinya.

Pengakuan publik terhadap eksistensi diri kerap dicapai melalui hal-hal yang tidak senonoh seperti mengeksplorasi tubuh dalam citra-citra fulgar. Menanggapi hal tersebut, penulis mencoba mengimajinasikan fenomena tersebut melalui objek dalam karya lukis ini.

